

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *TAJSĪM* DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif atas Tafsir *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl* Karya al- Zamakhsyarī dan Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* Karya al-Baiḍāwī)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Memperoleh Gelar S.Th.I

Oleh:

Khoirul Faizin

11530057

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Ahmad Baidowi, M.Si
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Khoirul Faizin
Lamp : 4 eksemplar

Yogyakarta, 19 Januari 2015

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Khoirul Faizin
NIM : 11530057
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat *Tajsīm* dalam al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* Karya al-Zamakhsyarī dan Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* Karya al-Baidāwī).

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Januari 2015

Pembimbing,

Dr. Ahmad Baidowi, M.Si
NIP. 19690120 199703 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Faizin
NIM : 11530057
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jln.Raya K. Rasmidin RT. 07 RW. 02 Kemantren
Paciran Lamongan Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta : Gg. Sawit RT. 01 RW. 01 Ngentak Sapan Sleman
Yogyakarta
Telp/Hp : 081554052019
Judul : Penafsiran Ayat-Ayat *Tajsim* dalam al-Qur'an (Studi
Komparatif atas Tafsir *al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-
Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* Karya
al-Zamakhsyarī dan Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa
Asrār al-Ta'wīl* Karya al-Baidāwī).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Januari 2015

ng menyatakan,

(Khoirul Faizin)
NIM/11530057



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/336/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: PENAFSIRAN AYAT-AYAT *TAJSĪM* DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif atas Tafsir *al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* Karya al-Zamakhsharī dan Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* Karya al-Baidāwī)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHOIRUL FAIZIN
NIM : 11530057
Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, 27 Januari 2015
Dengan nilai munaqosyah : 87 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang / Penguji I

Dr. Ahmad Ba'dhowi, M.Si
NIP. 19690120 199703 1 001

Sekretaris / Penguji II

Dadi Nurhaedi, M.Si
NIP. 19711212 199703 1 002

Penguji III

Drs. Muh. Mansur, M.Ag
NIP. 19680128 199303 1 001

Yogyakarta, 27 Januari 2015

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

“Untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam hidup pastilah diiringi dengan kesulitan, akan tetapi akan terasa sangat sulit lagi ketika kita tidak menjadi orang yang sukses dalam hidup kita”

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

1. *Ibunda tercinta “Mu'allimah”.*
2. *Bude “Ifrahatun” dan nenek “Kutriyah”, inilah akhirnya tiba pada waktu yang kalian nanti dulu, namun Allah tak mengizinkan kalian sampai pada saat ini. Semoga segala amal ibadah kalian diterima di sisi-Nya dan diampuni atas segala dosa. Amin.*
3. *Pakde “Bambang”, bu “fitri”, mbak “Mu'fah”, pak lek “Kholifi”, sepupuku kang “Zulfan” dan cek “Haris”, dan seluruh keluarga yang senantiasa mendukungku dalam proses belajarku.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	Ş	Es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	De titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Ze titik di bawah

ع	‘Ayn	... ‘...	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā’	H	Ha
ء	Hamzah	... ’...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Tasydīd* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘Iddah</i>

III. *Tā’marbūtah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau ha

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

ـَ	Fathah	Ditulis	ضرب (<i>daraba</i>)
ـِ	Kasrah	Ditulis	علم (<i>'alima</i>)
ـُ	Dammah	Ditulis	كتب (<i>kutiba</i>)

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah + ya' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. Dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>
------	---------	--------------

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + y ā' mati, ditulis ai

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan Apostrof.

انتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-samā'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut Penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Ayat-ayat *tajsīm* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang meredaksikan bentuk fisik Tuhan, seperti mata, wajah, tangan, dan lain sebagainya. Diskursus perihal ayat-ayat *tajsīm* masih tetap diperdebatkan oleh para ulama terutama para teolog. Perbedaan tersebut pada akhirnya menimbulkan suatu perselisihan di antara satu kelompok dengan kelompok yang lain yang saling berseberangan bahkan sampai kepada cacian. Al-Zamakhsyarī dan al-Baidāwī merupakan dua mufassir yang saling berseberangan mengenai pandangan tentang *tajsīm*, namun al-Baidāwī banyak merujuk pada tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyarī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, termasuk juga dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm*, oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan. Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai penafsiran al-Zamakhsyarī dan al-Baidāwī terhadap ayat-ayat *tajsīm* guna mengetahui penafsiran dari sisi perbedaan ataupun persamaan terhadap ayat-ayat *tajsīm* menurut al-Zamakhsyarī dan al-Baidāwī yang saling berbeda aqidah dan mazhabnya namun al-Baidāwī banyak merujuk pada penafsiran al-Zamakhsyarī.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yakni dengan mendeskripsikan dan menganalisa penafsiran al-Zamakhsyarī dan al-Baidāwī terhadap ayat-ayat *tajsīm* untuk kemudian dikomparasikan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk melacak hal-hal yang mengkonstruksi penafsiran keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm*. Di samping itu pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan ilmu kalam untuk melihat penafsiran atas ayat-ayat *tajsīm* melalui perspektif ilmu kalam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan menekankan pada kitab *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyarī dan *Anwār al-Tanzīl* karya al-Baidāwī.

Antara al-Zamakhsyarī dan al-Baidāwī memang berbeda dalam hal aqidah dan mazhabnya yang fanatik terhadap mazhabnya masing-masing, namun peneliti menemukan bahwa meskipun demikian penafsiran keduanya tidak seluruhnya berbeda bahkan terdapat berbagai persamaan dalam penafsirannya. Dalam hal ini adalah mengenai penafsirannya terhadap ayat-ayat *tajsīm*. Dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm* mereka sama-sama melakukan takwil dan disesuaikan dengan konteks yang terjalin dalam susunan kalimat-kalimat dalam suatu ayat. Hal inilah yang banyak dijadikan sebagai rujukan oleh al-Baidāwī atas penafsiran al-Zamakhsyarī. Namun, sebagaimana akibat dari kefanatikannya terhadap mazhabnya masing-masing, membuat penafsiran mereka lebih condong terhadap mazhab yang mereka anut. Alhasil penafsiran mereka terlihat terdapat suatu perbedaan yang sangat signifikan, yakni al-Zamakhsyarī yang merupakan golongan Mu'aṭṭilah, menafikan adanya sifat-sifat kejisiman Tuhan, sedangkan al-Baidāwī, sebagai orang yang mengakui adanya sifat bagi Tuhan (Ṣifatiyyah), menetapkan sifat-sifat kejisiman Tuhan, namun berbeda dengan kaum Mujassimah yang ekstrim dalam memahami sifat Tuhan. Hal tersebut karena sebagai ulama Asy'ariyah al-Baidāwī memegang prinsip *bi lā kaifa* yang menjadi dasar Asy'ari dalam memahami sifat-sifat Tuhan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah al-Rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT. yang telah menganugerahkan limpahan *rahmat, hidayah, taufiq* dan *inayah*-Nya kepada seluruh hamba tanpa terkecuali. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasul pembawa kitab suci yang mulia, Muhammad SAW. Sehingga dengan risalah itu manusia dapat menapaki kehidupan dengan cahaya kebenaran, dan dengannya pula dilimpahkan kebaikan-kebaikan.

Sekali lagi *Alhamdulillah* berkat rahmat dan pertolongannya juga penyusunan dan penulisan skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan, meskipun peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu peneliti memohon maaf dan sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran-saran perbaikan untuk kebaikan kedepannya.

Tentunya dalam penulisan skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, untuk itu peneliti haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. atas semua limpahan rahmat yang telah dianugerahkan dan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menghantarkan kami kepada jalan kebaikan melalui ajaran-ajarannya.
2. Ayahanda Sumardi dan Suid Afifuddin serta ibunda Mu'allimah yang telah berjuang penuh kesabaran mendidik penulis dan tak henti-hentinya

mendoakan penulis agar menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama. Semoga Allah tetap dan selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada keduanya sebagaimana telah menyayangiku.

3. Prof. Dr. Akhmad Minhaji, MA, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Syaifan Nur, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Dr. Phil Sahiron, selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Bapak Afdawaiza, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing Akademik penulis dari semester awal hingga penulis menyelesaikan proses belajar di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Terimakasih bapak, sudah memberikan wejangan dan spirit, semoga Allah senantiasa memberikan kasih sayang kepada bapak.
7. Dr. Ahmad Baidowi, M.Si, selaku Pembimbing Skripsi penulis yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan membimbing penulis. Terimakasih banyak atas bimbingan serta motivasi dari bapak.
8. Seluruh dosen jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya, dan semua dosen Fakultas Ushuluddin yang telah menginspirasi serta memberikan "spirit keilmuan" yang sangat berarti bagi penulis. Dan tak lupa kepada segenap Staf Tata Usaha, karyawan Fakultas Ushuluddin, Staf perpustakaan UIN sunan Kalijaga, terima kasih atas bantuannya, sehingga

penulis berhasil hingga selesai dalam menempuh Studi di UIN sunan Kalijaga.

9. Seluruh guru-guru dari SD hingga SMA yang telah berjuang mendidik penulis.
10. Teman-teman jurusan IAT angkatan 2011, yang telah menemani penulis, berdiskusi, belajar bersama dan berbagi kebahagiaan, terkhusus kepada ustadz Miski al-Madury yang senantiasa memberikan arahan, bantuan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan Laila Muthmainnah yang senantiasa membantu penulis dalam proses perkuliahan.
11. Teman-teman penulis, keluarga @Poker.Yo (Alumni Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji di Yogyakarta) yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.
12. Penghuni “Kontrakan Kita” (Kaji Thohir, Iwan, Farid, kakak Rifqi, Nanung, Gus Aqil, Bibir Dwi Ilafi, Thiyas) yang senantiasa mengisi hari-hari bersama.
13. Teman-teman lain yang turut mendukung, membantu, dan memotivasi penulis dalam penyelesaian karya ini, Luthfi tremos, Ikhsan, Huda Jarwo, dan terkhusus Silvi Lita Khoirunnisa’.
14. Bapak dan Ma’e warung “Pecel Lele Lamongan” yang senantiasa membantu kelangsungan hidup penulis selama di Yogyakarta.

15. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga semua jasa yang telah dilakukan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik ataupun saran yang membangun sangat dibutuhkan penulis untuk kebaikan ke depannya, dan betapa pun kecilnya skripsi ini mudah-mudahan membawa manfaat dan berkah, baik di dunia dan di akhirat kelak. Amin.

Yogyakarta, 19 januari 2015

Penulis



Khoirul Faizin

11530057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II : MENGENAL AL-ZAMAKHSYARĪ DAN AL-BAIDĀWĪ BESERTA KITAB TAFSIRNYA	
A. Al-Zamakhsyarī dan Kitab Tafsir <i>al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq al- Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl</i> al-Zamakhsyarī....	22
1. Biografi al-Zamakhsyarī	22
a. Riwayat Hidup al-Zamakhsyarī	22

b. Guru dan Murid al-Zamakhsyarī dan Karya-karyanya	31
2. Kitab Tafsir <i>al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl</i>	34
a. Latar Belakang Penulisan	34
b. Sumber-sumber Penafsiran.....	36
c. Metode dan Corak Penafsiran	39
B. Al-Baiḍāwī dan Kitab Tafsir <i>Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl</i>	47
1. Biografi al-Baiḍāwī	47
a. Riwayat Hidup al-Baiḍāwī	47
b. Guru dan Murid al-Baiḍāwī dan Karya-karyanya	52
2. Kitab Tafsir <i>Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl</i>	56
a. Latar Belakang Penulisan	56
b. Sumber-sumber Penafsiran.....	58
c. Metode dan Corak Penafsiran	61
BAB III : AYAT-AYAT <i>TAJSĪM</i> DALAM AL-QUR’AN	68
A. Pengertian Ayat-ayat <i>Tajsīm</i>	68
B. Redaksi Ayat-ayat <i>Tajsīm</i>	70
1. <i>Al-Wajh</i> (Wajah)	70
2. <i>Al-Yad</i> (Tangan).....	73
3. <i>Al- ‘Ain</i> (Mata).....	77
4. <i>Al-Sāq</i> (Betis)	79
C. Ayat-ayat <i>Tajsīm</i> bagian dari Ayat-ayat <i>Mutasyābihāt</i>	81
D. Ayat-ayat <i>Tajsīm</i> dalam Pandangan Teolog	91
1. Mu‘aṭṭilah.....	94
2. <i>Ṣifatiyah</i>	96

BAB IV : PENAFSIRAN AL-ZAMAKHSHARĪ DAN AL-BAIḌĀWĪ TERHADAP AYAT-AYAT <i>TAJSĪM</i>	
A. Sekilas tentang Perdebatan antara Muktaẓilah dan Asy‘ariyah dalam Memahami Sifat Allah	112
B. Melacak Keterpengaruhan al-Zamakhsyarī oleh Muktaẓilah dan al-Baiḍāwī oleh al-Asy‘arī dalam Menafsirkan Ayat-Ayat <i>Tajsīm</i>	117
1. Keterpengaruhan al-Zamakhsyarī oleh Muktaẓilah dalam Menafsirkan Ayat-ayat <i>Tajsīm</i>	117
2. Keterpengaruhan al-Baiḍāwī oleh al-Asy‘arī dalam Menafsirkan Ayat-ayat <i>Tajsīm</i>	117
C. Penafsiran al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwī terhadap Ayat-ayat <i>Tajsīm</i>	124
1. <i>Al-Wajh</i> (Wajah)	124
2. <i>Al-Yad</i> (Tangan).....	132
3. <i>Al- ‘Ain</i> (Mata).....	138
4. <i>Al-Sāq</i> (Betis)	143
D. Komparasi Penafsiran al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwī terhadap Ayat-ayat <i>Tajsīm</i>	150
1. Persamaan	151
2. Perbedaan	154
3. Sebab-sebab Adanya Persamaan dan Perbedaan.....	158
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	162
B. Saran	165
DAFTAR PUSTAKA.....	166
CURRICULUM VITAE.....	171

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat banyak sumber rujukan hukum dalam Islam sebagai dasar istinbat hukum. Akan tetapi yang menjadi dasar utama dalam penentuan hukum adalah al-Qur'an. Jika dalam al-Qur'an sendiri tidak ditemukan suatu dalil yang pasti, maka dicarikan dalam hadis Nabi sebagai sumber rujukannya. Namun, ketika dari keduanya masih tidak terdapat dalil yang menjelaskan atas suatu permasalahan tertentu, maka dicarikan dalam *ijmā'*¹ ulama ataupun *qiyās*² dalam penentuan suatu hukum.³

Tidak hanya masalah hukum, dalam al-Qur'anpun terkandung berbagai macam persoalan. Di antaranya adalah memuat masalah aqidah, ibadah, kisah-

¹ Ijma' merupakan kesepakatan seluruh mujtahid muslim dari masa setelah wafatnya Rasul atas permasalahan hukum syar'i yang terjadi. Lihat, Abdul Wahhāb Khalāf, '*Ilmu Uṣūl al-Fiqh*, (Jiddah: Ḥaramain, 2004), hlm. 45.

² Qiyas adalah menyamakan atau menyetarakan suatu perkara yang hukumnya tidak terdapat dalam naṣ dengan suatu perkara yang hukumnya disebutkan dalam naṣ. Lihat, Abdul Wahhāb Khalāf, '*Ilmu Uṣūl al-Fiqh...*, hlm. 52.

³ Dalam menentukan hukum, terdapat sepuluh dalil. Akan tetapi dari sepuluh dalil tersebut, empat sumber di atas merupakan dalil hukum syar'i yang telah disepakati oleh *jumhūr al-muslimīn*. Adapun 6 dalil yang lain, yakni *istiḥsān*, *maṣlahah al-mursalah*, *istiḥāb*, *'urf*, *maḥab ṣahābi*, dan *syar'u man qablanā* terdapat perselisihan di antara *jumhūr al-'ulama* dalam pemakaiannya sebagai rujukan hukum syar'i. Lihat, Abdul Wahhāb Khalāf, '*Ilmu Uṣūl al-Fiqh...*, hlm. 22.

kisah, akhlaq, petunjuk, janji dan ancaman.⁴ Al-Qur'an, dalam definisinya adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang termaktub dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir melalui perantara malaikat Jibril, dan merupakan mukjizat dalam setiap suratnya yang dimulai dari surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat al-Nās.⁵ Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada rasulullah Muhammad SAW. untuk mengeluarkan manusia dari keadaan yang penuh dengan kegelapan menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah SAW. menyampaikan al-Qur'an itu kepada para sahabatnya – orang-orang Arab asli – sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah.⁶

Dalam memahami al-Qur'an tidaklah dapat dipahami secara tersurat saja, akan tetapi al-Qur'an mengandung makna tersirat yang merupakan *ruh al-ma'ānī* dari teks itu sendiri yang harus tetap digali sehingga menjadikan al-Qur'an *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Redaksi ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh Allah sendiri. Hal inilah yang menimbulkan

⁴ Muḥammad Yusuf BA (dkk.), *'Ulūm al-Tafsīr I*, (Jakarta: KEMENAG RI, 1997), hlm. 22-24.

⁵ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Pakistan: Maktabah al-Busyrah, 2011), hlm. 9. Untuk mengetahui rincian pengertian al-Qur'an di atas, lihat Nūr al-Dīn 'Itr, *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, (Damaskus: al-Ṣabāḥ, 1993), hlm. 10.

⁶ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 1.

beranekaragamnya penafsiran.⁷ Perbedaan pemahaman mengenai ayat-ayat al-Qur'an tersebut telah ada semenjak masa Nabi. Akan tetapi pada waktu itu segala perbedaan pemahaman ditanyakan langsung kepada Nabi. Setelah wafatnya Nabi barulah muncul perselisihan-perselisihan atas perbedaan pemahaman tersebut. Penafsiran terhadap ayat al-Qur'an mempunyai beberapa bagian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an*⁸, Ibnu Abbas membaginya ke dalam empat bagian: *pertama*: dapat dimengerti secara umum oleh orang Arab berdasar pada bahasa yang mereka ketahui. *Kedua*: tidak adanya alasan bagi orang untuk tidak mengetahuinya. *Ketiga*: hanya diketahui oleh ulama. *Keempat*: hanya diketahui Allah.⁹

Adapun al-Qur'an tidak selamanya mengandung makna yang pasti dan jelas sehingga dapat dimengerti begitu saja tanpa memerlukan pemahaman lebih dalam karena maknanya sudah terkandung dalam teks yang tersurat. Akan tetapi, terkadang al-Qur'an memuat suatu makna yang pasti (*muḥkam*) dan terkadang pula mengandung makna yang samar (*mutasyābih*) sehingga menimbulkan keraguan pada orang-orang yang memaknai atas hal-hal yang semestinya tidak ditempatkan kepada Allah.¹⁰

⁷ Muhammad Chirzin, "Kaidah Penafsiran Al-Qur'an", dalam Moh. Hidayat Noor (dkk.), *Antologi Studi Tafsir "Klasik dan Modern"*, (Yogyakarta: t.tt, 2002), hlm. 28.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007).

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 116. Dikutip dari Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūmil Qur'ān*, jilid II, (Mesir: Al-Halabiy, 1957), hlm. 164.

¹⁰ Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulum al-Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 72 dalam Muhammad bin Ṣāliḥ al-Uṣaimin,

Pembahasan mengenai al-Qur'an sebagian ayat-ayatnya adalah *muḥkam* dan sebagian lainnya *mutasyābih*, telah disinyalir dalam firman Allah QS. Āli ‘Imrān (3) : 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ
مُتَشَابِهَاتٌ

Artinya:

Dia-lah yang menurunkan kitab (al-Quran) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang *muḥkamāt*, Itulah pokok-pokok kitab (al-qur'an) dan yang lain *mutasyābihāt*.¹¹

Dari ayat tersebut secara tegas disebutkan bahwa dalam al-Qur'an sebagiannya mengandung ayat-ayat yang *muḥkam* dan sebagian lainnya *mutasyābih* meskipun tak lepas juga dari berbagai penafsiran para mufasir mengenai ayat tersebut mengingat terdapat juga dalam ayat yang lain yang hanya menjelaskan bahwa seluruh ayat al-Qur'an adalah *muḥkam*¹² dan dalam ayat yang lain pula ditegaskan bahwa seluruh ayat al-Qur'an adalah *mutasyābih*.¹³ Namun,

Dasar-dasar Penelitian al-Qur'an, terj. Said Husein Agil Munawar, (Semarang: Dina Utama, t.th), hlm. 48-52.

¹¹ DEPAG RI (*taṣḥīḥ*), *Muṣḥaf al-Azhar "al-Qur'an dan Terjemahnya"*, (Bandung: Hilal, t.th), hlm. 50.

¹² Dijelaskan dalam QS. Hūd (11) : 1:

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

¹³ Dijelaskan dalam QS. Al-Zumar (39) : 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانًا

‘Abd al-‘Azīm al-Zarqanī dan al-Ṣubḥi al-Sālīḥ memandang tidak ada pertentangan antar ayat-ayat tersebut di atas.¹⁴ Hal tersebut dikarenakan dari masing-masing ketiga ayat tersebut mempunyai ruang lingkup yang berbeda.

Dari hal tersebut yang menjadi perdebatan adalah pada ayat yang mengindikasikan bahwa sebagian ayat al-Qur’an berupa *muḥkam* dan sebagian lainnya adalah *mutasyābih*. Akan tetapi, yang menjadi titik pentingnya adalah pada permasalahan *mutasyābihāt*. Apakah ayat tersebut dapat dimengerti arti dan maknanya oleh manusia melalui takwil atau hanya diketahui oleh Tuhan. Hal demikian yang mendorong penulis untuk meneliti mengenai permasalahan *mutasyābihāt* yang berkenaan dengan ayat-ayat *tajsīm*. Dalam hal ini adalah hanya mengenai tiga kata benda yang berkenaan dengan jisim Tuhan yang disebutkan dalam al-Qur’an, yakni kata *al-wajh*, *al-yad*, dan *al-a ‘yun*.¹⁵ Namun, selain tiga kata tersebut, terdapat kata *al-sāq* (betis), akan tetapi masih diperselisihkan para ulama apakah kata itu kembali pada Allah ataukah hanya merupakan kata yang bukan merujuk pada Allah.¹⁶ Selain itu, terdapat penjelasan

¹⁴ Lihat, Usman, *Ulumul Qur’an...*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 227.

¹⁵ Pemilihan tiga kata di atas berdasarkan pada kata yang menunjukkan jisim Tuhan secara langsung yang disebutkan dalam al-Qur’an dengan bentuk-bentuk derivatifnya. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan CD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*, Edisi II. Juga berdasar pada buku, kitab, atau penelitian lain yang mengindikasikan bahwa memang tiga kata di atas yang menunjukkan bentuk jisim Tuhan yang disebutkan dalam al-Qur’an secara jelas. Dapat dilihat, misal pada Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān al-Muḡrāwī, *al-Mufasssirūn baina al-Ta’wīl wa al-Isbāt fī Āyāt al-Ṣifāt*, (Beirut: al-Risālah, 2000).

¹⁶ Penjelasan lebih detail akan dijelaskan pada bab III.

dalam hadis al-Bukhārī¹⁷ mengenai ayat al-Qur’an¹⁸ yang mengindikasikan bahwa Tuhan “mempunyai kaki (*qadam*)”.

Dari ungkapan di atas, maka penelitian ini nantinya hanya membahas empat kata benda yang berhubungan dengan jisim Tuhan. Pemilihan ayat-ayat *tajsīm*, khususnya empat kata benda di atas, adalah lebih kepada suatu batasan dalam penelitian mengingat bahwa banyak sekali sifat-sifat Tuhan yang disandarkan pada bentuk jisim Tuhan. Misalnya *mendengar, melihat, berbicara, bersemayam*, dan lain sebagainya yang semuanya adalah pekerjaan dari jisim Tuhan seperti *telinga, mata*, dan lain-lain. Di samping hal tersebut pula, dalam penafsiran mengenai ayat-ayat *tajsīm* telah menimbulkan banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama terutama kalangan teolog.

Dalam hal ini, kalangan Muktaẓilah, yang termasuk dalam aliran Mu‘aṭṭilah, menolak akan penggambaran fisik Tuhan,¹⁹ yakni dengan melakukan *ta‘fīl*. Oleh karenanya untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an yang terkesan *tajsīm* ditakwilkan dan dipalingkan dari makna lahirnya lafaz sehingga hilanglah kejisiman Tuhan. Dalam beberapa contoh, misalnya kata *tangan* diartikan sebagai

¹⁷Lihat, al-Bukhārī, *Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab *Tafsīr al-Qur’ān*, Bab *Qauluhu wa Taqūlū Hal Min Mazīd*, hadis no. 4849, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007), hlm. 904.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا أَبُو سُهَيْبَانَ الْحَمِيرِيُّ سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ وَأَكْثَرُ مَا كَانَ يُوقِفُهُ أَبُو سُهَيْبَانَ يُقَالُ { لِحُجَّتِهِمْ هَلْ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ } فَيَضَعُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدَمَهُ عَلَيْهَا فَتَقُولُ قَطُّ قَطُّ

¹⁸ QS. Qāf (50): 30

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ

¹⁹ Abd. Razaq dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 80.

kekuasaan dan dapat juga diartikan sebagai *nikmat*. Kata *wajah* diartikan sebagai *esensi* dan *zat*.²⁰ Adapun kelompok yang lain – Asy‘ariyyah – yang masuk dalam aliran Şifatiyah, namun tetap melakukan takwil, menganggap bahwasanya Tuhan memang mempunyai *tangan, kaki, wajah, dan mata*, akan tetapi tidaklah sama dan tidak pula dapat digambarkan sebagaimana bentuk tangan, kaki, mata, dan telinga manusia. Oleh karena itu kata tersebut dapat juga dipalingkan dari makna lahirnya.

Selain dari dua kelompok di atas yang sama-sama menakwilkan mengenai ayat-ayat *tajsīm*, terdapat kelompok-kelompok lain, yakni kelompok beraliran *mujassimah* dan selebihnya adalah kelompok yang beraliran *mufawwidah*.²¹ Hal terpenting dari masalah tersebut adalah bahwa pembahasan mengenai *jism* Tuhan merupakan wilayah yang berkenaan dengan aqidah umat Islam yang karenanya akan menimbulkan perselisihan.

Adapun pemilihan dua orang tokoh, yakni al-Zamakhsyarī dengan al-Baidāwī merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Hal tersebut mengingat bahwa al-Zamakhsyarī dalam kitabnya *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, (selanjutnya baca: *al-Kasysyāf*) memasukkan unsur-unsur keMuktazilahannya dalam tafsirnya. Maka, bukanlah suatu hal yang aneh jika dalam kitab tafsir tersebut memiliki corak teologis yang

²⁰ Abd. Razaq dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam...*, hlm. 82-83.

²¹ Untuk mengetahui pembagian lebih lanjut, lihat ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 432-437.

Penjelasan lebih luas akan dipaparkan pada bab III.

lebih khusus lagi corak Muktaẓilah (*al-laun al-i'tizālī*) melihat predikat yang disandang oleh al-Zamakhsyarī sebagai seorang teolog sekaligus tokoh Muktaẓilah.²² Akan tetapi kitab tersebut banyak dijadikan sebagai rujukan bahkan sebagian orang menganggap diringkas oleh al-Baiḍāwī dalam kitabnya *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (selanjutnya baca: *Anwār al-Tanzīl*) dengan meninggalkan prinsip-prinsip Muktaẓilah yang terkandung dalam tafsir *al-Kasysyāf* bahkan seringkali mengkritik aspek-aspek keMuktaẓilahannya,²³ kemudian dibawa dan disesuaikan dengan paham ajaran Sunni. Hal tersebut dikarenakan sebagai seorang Sunni, penafsiran al-Baiḍāwī memang cenderung kepada mazhab yang dianutnya.²⁴

Berdasarkan pada ungkapan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian atas kedua tokoh tersebut berikut dengan kitab tafsirnya yang merupakan suatu keunikan tersendiri. Kedua mufasir tersebut yang notabene adalah mufasir yang diakui keilmuannya oleh banyak orang di masing-masing masanya yang sama-sama telah melahirkan suatu karya tafsir besar dan monumental namun berlawanan dalam ranah teologinya, menimbulkan adanya asumsi bahwa penafsirannya tentulah berbeda. Namun, kenyataannya al-Baiḍāwī yang merupakan ulama tafsir setelah al-Zamakhsyarī dan berbeda paham dengan al-Zamakhsyarī telah banyak merujuk pada penafsiran yang dilakukan al-

²² Fauzan Naif, “al-Kasysyāf Karya al-Zamakhsyarī”, dalam Ahmad Baidowi, (dkk.), *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah*, (Yogyakarta: TH Press, t.th), hlm. 55.

²³ Ahmad Baidowi, “Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl Karya al-Baiḍāwī”, dalam Ahmad Baidowi, (dkk.), *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah*, hlm. 121.

²⁴ Ahmad Baidowi, “Anwār al-Tanzīl...”, hlm. 121.

Zamakhsharī yang tentunya juga meniscayakan adanya persamaan penafsiran antara keduanya meskipun saling bertolak belakang aqidah dan teologinya.

Dalam paham mazhab Muktazilah, berbicara mengenai ayat-ayat *mutasyābih*, termasuk di dalamnya adalah ayat-ayat *tajsīm*, dipahami dengan cara menakwilkannya. Adapun al-Zamakhsharī, berkenaan dengan ayat-ayat yang sesuai dengan paham Muktazilah, dikelompokkan ke dalam ayat *muḥkamāt*, sedangkan ayat-ayat yang tidak sesuai dengan paham Muktazilah dikelompokkan ke dalam ayat-ayat *mutasyābihāt*, kemudian ditakwilkan agar sesuai dengan prinsip-prinsip Muktazilah.²⁵ Tidak berbeda jauh dengan al-Zamakhsharī dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm*, al-Baiḍāwī juga menakwilkannya namun dengan menggunakan metode penakwilan tersendiri yang dapat membedakannya dari penakwilan yang dilakukan oleh al-Zamakhsharī.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya untuk mengetahui penafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī atas ayat-ayat *tajsīm* beserta pengkomparasiannya. Hal penting lain adalah bahwa melakukan kajian atas penafsiran seorang mufasir terhadap suatu permasalahan tertentu merupakan suatu upaya untuk turut serta mengembangkan ilmu pengetahuan.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan dan uraian latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat diambil suatu rumusan permasalahan untuk mengetahui

²⁵ Fauzan Naif, “al-Kasysyāf Karya al-Zamakhsharī”..., hlm. 56-57.

komparasi antara penafsiran al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwī mengenai ayat-ayat *tajsīm* dengan simpulan pertanyaan: Bagaimana bentuk komparatif antara penafsiran al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwī mengenai ayat-ayat *tajsīm*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan penafsiran al-Zamakhsyarī dalam kitabnya *al-Kasysyāf* dan al-Baiḍāwī dalam kitabnya *Anwār al-Tanzīl* perihal ayat-ayat *tajsīm* baik itu dari segi persamaan atau perbedaannya.

Selanjutnya, kegunaan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi al-Qur'an khususnya dalam bidang tafsir.
2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis pribadi dan orang lain pada umumnya yang berkenaan dengan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai dua tokoh tafsir – al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwī – telah banyak dilakukan dalam karya-karya sebelum penelitian ini dilakukan. Baik itu dari penjelasan mengenai biografi, latar belakang, sampai pada pemikirannya yang dituangkan dalam kitab tafsirnya. Hal tersebut terbukti dari banyaknya karya

yang mengkaji kedua mufasir tersebut beserta kitab tafsirnya akan tetapi secara terpisah dari masing-masing keduanya.

Yusūf Aḥmad ‘Alī, dalam karyanya untuk memperoleh gelar doktoralnya, *al-Baiḍāwī wa Manhajuhu fī al-Tafsīr*,²⁶ mengupas tuntas al-Baiḍāwī dan metode penafsirannya. Di dalamnya memuat berbagai macam informasi mengenai al-Baiḍāwī dan tafsirnya. Baik dari latar belakang penulisan kitab, sampai pada manhaj yang dipakai dalam penafsirannya, dan segala hal yang berkaitan dengan al-Baiḍāwī dan tafsirnya.

Mengenai al-Zamakhsyarī dan kitab tafsirnya, telah dibahas oleh Muṣṭafā al-Ṣāwī al-Juwainī dalam karyanya, *Manhaj al-Zamakhsyarī fī Tafsīr al-Qur’ān wa Bayān I’jāzihi*.²⁷ Dalam karya tersebut, al-Juwainī membahas lengkap mengenai al-Zamakhsyarī dan kitab tafsirnya. Baik dari biografinya, setting keadaan tempat lahirnya, perjalanan keilmuan, dan juga latar belakang penulisan kitab tafsirnya, bahkan juga metode yang dipakai oleh al-Zamakhsyarī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an.

Pembahasan mengenai kedua tokoh di atas, juga telah dibahas oleh al-Ḍahabī dalam karyanya *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*.²⁸ Dalam karyanya itu, al-Ḍahabī memulai pembahasannya dengan memaparkan perihal tafsir dan takwil

²⁶ Karya dimaksud yang ada di tangan penulis merupakan disertasi pada Fakultas Syarī‘ah dan Studi Islam Umm al-Qurā, Makkah al-Mukarramah, tanpa tahun terbit.

²⁷ Muṣṭafā al-Ṣāwī al-Juwainī, *Manhaj al-Zamakhsyarī fī Tafsīr al-Qur’ān wa Bayān I’jāzihi*, (Mesir: Dār al-Ma‘ārif bi Miṣr, T.th).

²⁸ Muḥammad Ḥusain al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, juz I, (Kairo: Maktabah Wahbah, T.th).

beserta hal-hal yang berkaitan. Setelah itu beliau membuat periodisasi tafsir, mulai dari masa Nabi, sahabat, tabi'in, dan setelahnya. Karena dalam karya tersebut memuat berbagai macam hal yang berkenaan dengan tafsir, maka meniscayakan adanya pemaparan singkat tentang para mufasir, termasuk juga al-Zamakhsharī dan al-Baidāwī beserta masing-masing kitab tafsirnya. Akan tetapi hanya dibahas secara singkat tanpa memaparkan penafsiran keduanya yang berkaitan dengan tema – ayat-ayat *taj̄sīm* – yang akan penulis bahas.

Selain itu, dalam artikel-artikel atau tulisan lainnya dapat pula dijumpai mengenai pembahasan atas kedua mufasir tersebut. Dalam *Studi Kitab Tafsir Klasik – Tengah*,²⁹ dijelaskan mengenai kitab-kitab tafsir pada masa klasik dan tengah berikut dengan penjelasan mengenai penulis dari kitab-kitab tersebut secara singkat. Buku yang membahas tentang kajian kitab tafsir periode klasik dan tengah tersebut, memuat pembahasan yang mengkaji kitab tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī dan juga kitab *Anwār al-Tanzīl* karya al-Baidāwī. Akan tetapi pembahasan dalam buku tersebut hanya berbicara masalah kitab-kitab tafsir klasik-tengah baik dari latar belakang penulisan kitab, sumber penulisan, corak, metode, contoh penafsiran, dan sampai pada penilaian ulama dan pengarangnya.

Dalam karya lain, *Pengaruh Muktaẓilah terhadap Konsep Muḥkām-Mutasyābih (Studi Analitis Kitab Tafsir al-Kasysyāf Karya al-Zamakhsharī)*,

²⁹ Ahmad Baidowi (dkk.), *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah*, (Yogyakarta: TH Press, t.th).

sebuah Skripsi karya M. Maghfur Amin,³⁰ membahas *hal-ihwal muḥkām-mutasyābih* pada bagian awalnya. Kemudian dia menjelaskan mengenai Muktaẓilah dan al-Zamakhsyarī. Sesuai dengan judul yang ada di atas, maka titik terpenting dari karya tersebut adalah menjelaskan keterpengaruhan al-Zamakhsyarī pada paham Muktaẓilah dalam menafsirkan ayat-ayat *muḥkam* dan *mutasyābih*.

Lebih lanjut, Amin menyimpulkan bahwa keterpengaruhan al-Zamakhsyarī oleh Muktaẓilah tentang konsep *muḥkam-mutasyābih* adalah pada tataran bagaimana al-Zamakhsyarī memandang bahwa *mutasyābih* sebagai ayat yang masih mempunyai banyak kemungkinan makna, seharusnya dicari maksud dari makna tersebut tanpa menyerahkannya kepada Allah. Hal tersebut tak terlepas dari rasionalitas al-Zamakhsyarī dan prinsip kebebasan kehendak manusia. Dalam memahami ayat-ayat *mutasyābih*, al-Zamakhsyarī menggunakan teori *majāz*, *isti'arah*, dan *tamsīl* sebagai langkah takwil. Itulah yang digunakan al-Zamakhsyarī sebagai penolakan terhadap kemungkinan makna yang *musykil*. Bagian-bagian al-Qur'an yang mengandung unsur lima ajaran prinsip Muktaẓilah dijadikan sebagai kesempatan untuk mengukuhkan makna untuk memperkuat mazhabnya.

³⁰ M. Maghfur Amin, *Pengaruh Muktaẓilah Terhadap Konsep Muḥkām-Mutasyābih "Studi Analitis Kitab Tafsir Al-Kasysyāf Karya al-Zamakhsyarī"*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Skripsi lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah *Metode Ulama Salaf dalam Memahami Ayat-ayat Mutasyābihāt*, karya Abdul Kodir.³¹ Di dalamnya diterangkan bagaimana ulama salaf memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* yang ditekankan hanya pada tiga kata, yakni *istawa*, *yad*, dan *wajh*. Dalam hal tersebut ulama salaf melakukan *tafwīd*, *taslīm* (menyerahkan) maknanya. Dalam artian bukan makna literal yang dimaksudkan, akan tetapi mengalihkan makna tekstualnya. Metode tersebut disebut juga sebagai metode *ta'wīl al-ijmālī*. Hal tersebut dilakukan untuk mensucikan Tuhan dari sifat yang mustahil diterapkan pada-Nya. Selain itu, dia juga menjelaskan mengenai metode lain yang digunakan ulama salaf dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* (*istawa*, *yad*, dan *wajh*).

Dari berbagai macam sumber buku yang menjadi rujukan dan yang telah ada, penulis belum menemukan satupun buku atau tulisan lain yang secara spesifik membahas mengenai ayat-ayat *tajsīm* dalam penafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī. Namun, terdapat suatu buku karya Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān al-Muḡrāwī, *al-Mufasssīrūn baina al-Ta'wīl wa al-Isbāt fī Āyāt al-Ṣifāt*,³² yang memuat penafsiran-penafsiran atas ayat-ayat tentang *asma'* dan sifat-sifat Allah mulai dari ulama salaf, khalaf, sampai ulama-ulama modern yang dituangkan dalam kitab tafsirnya. Tak hanya itu, dalam buku tersebut juga memuat buku-buku Ulumul Qur'an dan buku lain yang juga sebagian menafsirkan mengenai sifat-

³¹ Abdul Kodir, *Ulama Salaf dalam Memahami Ayat-ayat Mutasyābihāt (Studi Terhadap Metode Tafwīd dan Ta'wīl Ayat-ayat tentang Sifat Allah)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

³² Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān al-Muḡrāwī, *al-Mufasssīrūn baina al-Ta'wīl wa al-Isbāt fī Āyāt al-Ṣifāt*, (Beirut: al-Risālah, 2000).

sifat dan *asmā'* Allah. Seperti *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, karya al-Zarqānī, *al-Burhā fī 'Ulūm al-Qur'ān*, karya Badr al-dīn al-Zarkasyī, dan lain sebagainya.

Dari beberapa literatur yang telah disebutkan di atas, telah banyak dijumpai dari karya-karya yang telah mengkaji kitab *al-Kasysyāf* dan kitab *Anwār al-Tanzīl* beserta dengan pengarangnya. Baik itu secara keseluruhan isi ataupun hanya sebagian tema yang diambil dari karya tersebut. Begitu juga permasalahan *mutasyābihāt* telah banyak karya yang mengkajinya. Akan tetapi belum satupun ditemukan karya yang membahas mengenai ayat-ayat *tajsīm* secara spesifik. Maka dari itu, hal yang membedakan antara karya-karya yang ada sebelumnya dengan karya ini berkenaan dengan tema terkait adalah bahwa karya ini secara spesifik membahas penafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī yang terfokus pada ayat-ayat *tajsīm*.

E. Kerangka Teori

Pembahasan mengenai ayat-ayat tentang sifat Allah secara spesifik tidak banyak dibahas dalam literatur-literatur yang ada kecuali hanya suatu bagian kecil saja. Antara lain yang telah membahasnya dalam sebagian kecil dari seluruh pembahasan yang ada adalah imam al-Zarqānī, al-Suyūṭī, al-Zarkasyī, dan masih banyak lagi yang lain.

Penelitian ini merupakan penelitian yang terfokus dalam pembahasan mengenai ayat-ayat *tajsīm*. Ayat *tajsīm* sendiri merupakan bagian dari ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah. Dalam melakukan penelitian ini, yakni mengupas

penafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī mengenai ayat-ayat *tajsīm*, tentunya secara spesifik pembahasan terfokus seputar ayat-ayat *tajsīm*. Hal tersebut bukanlah suatu hal yang baru, akan tetapi telah dilakukan sebelumnya oleh Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān al-Muḡrāwī dalam karyanya *al-Mufasssirūn baina al-Ta’wīl wa al-Isbāt fī Āyāt al-Ṣifāt*.

Kerangka berfikir yang dilakukan al-Muḡrāwī dalam karyanya tersebut dijadikan sebagai landasan berfikir dalam meneliti ayat-ayat *tajsīm* oleh penulis. Hal yang didapat penulis dari al-Muḡrāwī adalah penyertaan sebagian sifat-sifat Allah seperti sifat *marah, cinta, bersemayam, tangan, wajah*, dan sebagainya, yang disertai dengan berbagai penafsiran dari para ulama mulai dari klasik hingga modern. Kerangka berfikir dalam penelitian ini tidaklah jauh berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh al-Muḡrāwī, yakni dengan menyebutkan ayat-ayat sifat yang khusus meredaksikan bentuk kejisiman Tuhan secara tekstual sebagaimana kata *al-wajh, al-yad, al-‘ain*, dan *al-sāq*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian, yakni Penafsiran Ayat-Ayat *Tajsīm* dalam al-Qur’an (Studi

Komparatif atas Tafsir *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl* Karya al- Zamakhsyarī dan Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* Karya al-Baiḍāwī).

2. Sumber Data

Seluruh sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa bahan-bahan pustaka yang diklasifikasikan ke dalam dua bagian. Yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyarī dan *Anwār al-Tanzīl* karya al-Baiḍāwī. Selain itu, sumber-sumber lain yang relevan, seperti *ḥāsyiyah-ḥāsyiyah* dari kedua kitab tafsir tersebut.

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah sumber-sumber lain yang mendukung atas sumber primer. Yakni berbagai sumber data yang relevansinya tidak terlalu kuat akan tetapi tetap dipertimbangkan untuk mencari kemungkinan dan perspektif baru tentang objek kajian penelitian.

3. Teknik Pengolahan Data

Berdasar pada seluruh sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber-sumber pustaka, maka sebagai pengolahan data adalah dengan mengumpulkan berbagai data dan sumber yang ada, baik itu dari data primer maupun sekunder, kemudian dilakukan penyeleksian terhadap data-data atau

sumber-sumber yang telah terkumpul. Adapun penelitian ini bersifat *deskriptif – analitis*. Yaitu suatu bentuk penelitian dengan mendeskripsikan atas data yang diperoleh, dalam hal ini adalah sumber-sumber pustaka yang telah terkumpul kemudian disajikan dengan disertai suatu analisa terhadap suatu data.

Analisis tersebut dilakukan supaya tidak hanya menyalin ulang atas sumber data yang telah didapat. Akan tetapi juga disisipi dengan komentar pribadi atau opini penulis berdasarkan pada beberapa argument yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran al-Zamakhsyarī dan al-Baidāwī perihal ayat-ayat *tajsīm*.

Teknik penelitian ini dapat diaplikasikan dalam empat langkah. *Pertama*, memberikan gambaran singkat mengenai penjelasan seputar mufasir beserta kitab tafsirnya dan perihal *tajsīm* dalam al-Qur'an. *Kedua*, menganalisa penafsiran-penafsiran kedua mufasir baik dari segi metode, corak, dan sebagainya berkenaan dengan ayat-ayat *tajsim*. *Ketiga*, mengkomparasikan penafsiran keduanya berkaitan dengan tema terkait. Karena penelitian ini juga menekankan ciri komparatifnya dengan membandingkan kedua obyek tersebut untuk kemudian menjelaskan persamaan, perbedaan, serta sintesis antara keduanya. *Keempat*, memberikan kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah sehingga dapatlah diambil suatu pemahaman yang utuh.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *historis*. Yakni suatu pendekatan dengan merunut akar-akar historis mengenai penafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baidāwī dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm*. Kemudian, mencari struktur fundamental dari pemikiran kedua mufasir tersebut di atas. Satu hal lain yang masuk dalam pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan ilmu kalam. Pendekatan tersebut dipakai dan digunakan karena dalam penelitian ini banyak membicarakan masalah-masalah kalam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran dan arah yang jelas dan sistematis dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis membaginya pada beberapa bab yang kemudian dibagi pada beberapa sub-bab, tetapi satu sama lain masih mempunyai keterkaitan bahkan menjadi satu kesatuan yang utuh. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab yang berisikan pendahuluan. Dalam pendahuluan tersebut terdiri dari latar belakang permasalahan yang berisikan alasan dalam pemilihan judul penelitian yang akan dilakukan. Kemudian agar penelitian terarah dan fokus, dalam sub-bab kedua dikemukakan suatu rumusan permasalahan. Dari rumusan permasalahan nantinya akan diuraikan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian dalam sub-bab ketiga. Selanjutnya dalam sub-bab keempat dikemukakan kajian pustaka yang menjadi rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada sub-bab kelima, agar penelitian mempunyai landasan dan

pijakan dalam teori yang dipakai dalam penulisan, disertakan kerangka teori. Sub bab keenam terdapat metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai prosedur penelitian yang dilakukan. Terakhir, pada sub-bab ketujuh memuat sistematika pembahasan yang berisikan gambaran tahapan-tahapan pembahasan dalam penelitian.

Bab kedua berisikan deskripsi tentang al-Zamakhsharī dan al-Baidāwī baik berupa setting historis-biografis yang berisikan riwayat hidup, karya-karya, guru dan murid, dan sebagainya. Juga berisikan pemaparan mengenai kitab tafsir dari masing-masing keduanya yang meliputi latar belakang penulisan kitab, sumber penulisan, metode dan corak, sampai dengan penilaian ulama.

Pada bab tiga secara khusus akan membahas tentang *tajsīm* dalam al-Qur'an. Dalam bab ini berisikan pengertian ayat *tajsīm*, teks-teks atau redaksi ayat-ayat *tajsīm*, dan ayat *tajsīm* sebagai bagian dari *mutasyābihāt*. Selain itu, bagian terakhir dalam bab ini adalah pemaparan mengenai anggapan para teolog mengenai ayat-ayat *tajsīm*.

Kemudian pada bab empat, agar terlihat adanya kesinambungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya, sebagai lanjutan dari bab tiga, akan dipaparkan seputar penafsiran al-Zamakhsharī dan al-Baidāwī atas ayat-ayat *tajsīm* yang didahului dengan perdebatan Muktazilah dan Asy'ariyah seputar ayat-ayat sifat dan pelacakan keterpengaruhannya kedua tokoh tersebut terhadap masing-masing mazhabnya. Dalam bab ini pula dijelaskan komparasi antara penafsiran

yang dilakukan al-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī beserta analisis yang dilakukan penulis.

Bab lima merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini yang memuat kesimpulan atau hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini pula berisi saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa, dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm* baik al-Zamakhsyarī maupun al-Baiḍāwī sama-sama melakukan takwil. Mazhab yang dianut oleh kedua mufasir tersebut berpengaruh besar pada penafsiran keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm*, yakni al-Zamakhsyarī meyakini bahwa Allah tidak bersifat. Penyebutan lafad-lafad *tajsīm* merupakan sebuah majaz untuk menunjukkan kepada makna Dzat Allah. Sedangkan al-Baiḍāwī yang banyak mengutip penafsiran al-Zamakhsyarī, menghilangkan prinsip-prinsip Muktaḥilah yang dibawa al-Zamakhsyarī dan merubahnya kepada mazhab yang dianutnya, yakni Asy'ariyah, yang percaya akan adanya sifat bagi Allah, namun tidak dapat digambarkan dan disamakan dengan sifat makhluk-Nya, sebagaimana prinsip dari Asy'ariyah dalam menyikapi bentuk jisim Tuhan adalah dengan sebutan *bi lā kalfa*. Meskipun terdapat banyak kesamaan penafsiran terhadap ayat-ayat *tajsīm*, akan tetapi di antara keduanya mempunyai perbedaan yang sangat signifikan.

Perbedaan yang sangat signifikan tersebut terletak pada sikap mereka yang saling bertentangan dalam menyikapi ayat-ayat *tajsīm*. Al-Zamakhsyarī yang tergolong ulama Mu'aṭṭilah, melakukan *ta'ṭīl* dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm*. Sehingga secara mutlak al-Zamakhsyarī menafikan adanya bentuk jisim bagi

Tuhan. Sedangkan al-Baiḍāwī merupakan orang yang tetap meyakini adanya bentuk jisim bagi Tuhan. Hal tersebut membedakannya dari al-Zamakhsharī sebagai penganut mazhab Muktaẓilah yang melakukan *ta'ṭīl* dalam memahami ayat-ayat *tajsīm*. Namun, penetapan al-Baiḍāwī terhadap bentuk jisim Tuhan bukan berarti bahwa beliau masuk dalam kelompok Mujassimah, akan tetapi beliau berada di tengah antara Muktaẓilah dan Mujassimah, dengan tetap meyakini adanya bentuk jisim bagi Tuhan namun bentuk tersebut tidak diketahui bagaimana dan tidak dapat disamakan dengan bentuk makhluk.

Kendati paham yang dianut al-Zamakhsharī – Muktaẓilah – meyakini tidak adanya sifat bagi Tuhan dan menganggap bahwa sifat Tuhan adalah esensi dari Tuhan, atau Dzat Tuhan itu sendiri. Namun, dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm* tidak selalu ditafsirkan dengan bentuk esensi Tuhan atau Dzat Tuhan, akan tetapi ditafsirkan dengan menyesuaikan dengan konteks yang terjalin dalam susunan ayat atau kalimat-kalimat al-Qur'an. Sebagaimana dalam suatu misal beliau menafsirkan lafad *al-yad* tidak hanya dimaknai dengan Dzat Tuhan, akan tetapi dimaknai juga dengan kekuasaan Tuhan, nikmat Tuhan, dan sebagainya.

Begitu juga dengan al-Baiḍāwī, meskipun Asy'ariyah meyakini adanya sifat-sifat bagi Tuhan, namun dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm* terkadang beliau memaknainya dengan bentuk Dzat Tuhan dan tidak semata dimaknai dengan sifat-sifat yang Tuhan miliki. Sebagai suatu misal, lafad *al-wajh* dalam al-Qur'an yang berkonotasi kepada Tuhan, tidak hanya dimaknai dengan wajah

Tuhan, akan tetapi juga dimaknai sebagai Dzat Tuhan, ridla Tuhan, dan sebagainya.

Sepintas memang penafsiran tersebut saling bertentangan dengan apa yang diyakini oleh mazhab kedua mufasir, akan tetapi sebenarnya tidak demikian. Hal tersebut dikarenakan untuk mencari suatu makna yang diinginkan oleh al-Qur'an dengan melihat dan menyesuaikannya dengan konteks yang ada dalam ayat-ayat *tajsīm*. Namun, sebagai bukti dari keterpengaruhan dan kefanatikan kedua mufasir terhadap mazhabnya masing-masing, terlihat jelas dalam penafsiran al-Zamakhsharī yang mengatakan bahwa Allah itu harus suci dari segala sesuatu yang dapat mencacatkan-Nya dan suci dari sifat-sifat kejisiman. Akan tetapi penafsiran tersebut dihilangkan oleh al-Baidāwī agar sesuai dengan apa yang diyakini oleh Asy'ariyah dengan menetapkan adanya sifat-sifat bagi Tuhan.

Penafsiran-penafsiran yang terkesan berupa pembelaan terhadap mazhabnya masing-masing, tidak muncul begitu saja tanpa adanya dalil-dalil, akan tetapi berangkat dari keilmuan yang dimiliki dari kedua mufasir tersebut. Dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm* mereka menggunakan berbagai disiplin keilmuan yang mereka kuasai dan dari kajian mendalam. Namun, penafsiran yang dihasilkan dari berbagai disiplin ilmu tersebut digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menyesuaikannya kepada prinsip ideologi yang mereka anut dan untuk membela serta menguatkannya, termasuk dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm*.

Wa Allāh a'lam bi al-ṣawāb.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan penulis adalah penelitian yang mengangkat tema ayat-ayat *tajsīm* dalam al-Qur'an. Akan tetapi penelitian tersebut fokus pada studi komparatif penafsiran al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwī terhadap ayat-ayat *tajsīm*. Anggapan bahwa tafsir al-Baiḍāwī merupakan sebuah kitab tafsir ringkasan dari tafsir al-Zamakhsyarī meniscayakan adanya persamaan penafsiran akan tetapi dengan penyajian yang lebih singkat dan ringkas. Namun dalam faktanya kitab tafsir karya al-Zamakhsyarī tersebut tidak hanya diringkas dan disalin begitu saja oleh al-Baiḍāwī, akan tetapi beliau juga merubah prinsip-prinsip ajaran Muktaẓilah yang dibawa al-Zamakhsyarī ke dalam tafsirnya dengan menghilangkannya bahkan mengkritisnya dan disesuaikan dengan ajaran Asy'ariyah, termasuk di dalamnya adalah berkenaan dengan *tajsīm*. Untuk calon peneliti yang tertarik mengenai masalah ini, hal-hal lain semisal perbuatan manusia dan kehendak Tuhan dalam pandangan al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwī juga layak diteliti untuk mencari titik-titik persamaan ataupun perbedaan antara tafsir al-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwī.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin. *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1996.
- ‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād. *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1364 H.
- ‘Alī, Yusūf Aḥmad. “Al-Baiḍāwī wa Manhajuhu fī al-tafsīr”. Disertasi. Fakultas Syari‘ah dan Dirasah Islam Umm al-Qurā, Makkah, t.th.
- Amin, M. Maghfur. “Pengaruh Muktazilah Terhadap Konsep Muḥkām-Mutasyābih “Studi Analitis Kitab Tafsir Al-Kasasyāf Karya al-Zamakhsyarī””. Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2014.
- Al-Asy‘arī, Abī al-Ḥasan ‘Alī ibn Ismā‘īl. *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*, Muḥammad Muḥy al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd (ed.). Beirut: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyah, 1990.
- _____. *Al-Ibānah al-Uṣūl al-Diyānah*. Kairo: al-Munīriyah, 1950.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- _____. *Metode Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Al-Baiḍāwī, Nāṣir al-Dīn Abū al-Khair ‘Abdullah bin ‘Umar bin Muḥammad al-Syīrazī al-Syāfi‘ī. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī, t.th.
- Al-Balkhī, Muqātil bin Sulaimān. *Al-Wujūh wa al-Nazā’ir fī al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Ḥātim Ṣāliḥ al-Ḍāmin (ed.). Damaskus: Ziyād Daib al-Surūjī, 2006.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣāḥiḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007.
- Baidowi, Ahmad (dkk.). *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah*. Yogyakarta: TH Press, t.th.
- CD-ROM *Al-Maktabah al-Syāmilah*. Edisi II.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur’an dan Ulum al-Qur’an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

- Al-Dāmagānī, Al-Ḥusain bin Muḥammad. *Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, 'Abd al-'Azīz Sayyid al-Ahl (ed.). T.kt: Dār al-'Ilm, 1980.
- Al-Dārimī, Abī Muḥammad 'Abdullah ibn Bahrāmī. *Sunan al-Dārimī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- DEPAG RI (*taṣḥiḥ*). *Muṣḥaf al-Azhar "al-Qur'an dan Terjemahnya"*. Bandung: Hilal, t.th.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid. Bandung: Pustaka, 1987.
- Felani, Herman. "Al-Maut dan al-Wafah dalam al-Qur'an "Studi Penafsiran al-Baidāwī dalam Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl"". Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2009.
- Al-Gaffār, Muḥammad Ḥasan Abd. *Ṣifāt Allāh wa Āsāruha fī Īmān al-'Abd*. t.kt: al-Syibkah al-Islāmiyyah, t.th.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hanafi, Ahmad. *Theology Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Haubī, Jamāl Maḥmūd dan Zuhd, 'Iṣām al-'Abd. *Al-Tafsīr wa Manāḥij al-Mufassirīn*. Gazah: Al-Miqdād, 1999.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Fāḍil. *Al-Tafsīr wa Rijāluhu*. T.kt: Silsilah al-Buḥūs al-Islāmiyyah, 1997.
- Ibn al-Jauzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj 'Abd al-Raḥmān. *Nuzḥah al-A'yun al-Nawāzir fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, Muḥammad 'Abd al-Karīm Kāzīm al-Rāḍī (ed.). Beirut: Muassasah al-Risālah, 1984.
- Ibn Kaṣīr, al-Ḥāfiẓ. *'Umdah al-Tafsīr*, Aḥmad Syākir (ed.). Kairo: Dār al-Wafā', 2008.
- Ibn Ṣāliḥ, 'Abd al-Fattāḥ. "Ḥukm al-Tajsīm wa al-Mujassimah fī al-Mazāhib al-Arba'ah". www.zitouna-hadith.net, 11 Desember 2014.
- Ismā'īl, Muḥammad Bakr. *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Mannār, 1991.
- 'Itr, Nūr al-Dīn. *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*. Damaskus: al-Ṣabāḥ, 1993.

- Jalal HA, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudu'i pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Ja'far, Musā'id Muslim Āli. *Manāhij al-Mufasssirīn*. T.kt: Dār al-Ma'rifah, 1980.
- Al-Juwainī, Muṣṭafā al-Ṣāwī. *Manhaj al-Zamakhsyarī fī Tafsīr al-Qur'ān wa Bayān I'jāzihi*. Mesir: Dār al-Ma'ārif bi Miṣr, t.th.
- Al-Kāmil, Muḥammad 'Alī. *Syawāhid al-Imām al-Zamakhsyarī al-Naḥwiyyah fī Tafsīrihi al-Kasysyāf*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Khalāf, Abdul Wahhab. *Ilmu Uṣūl al-Fiqh*. Jiddah: Ḥaramain, 2004.
- Khalkān, Ibn. *Wafayāt al-A'yān*. Iḥsān 'Abbās (ed.). Beirut: Dār Ṣādir, t.th.
- Khalīfah, Ḥājī. *Kasyf al-Zunūn 'An Usāmī al-Kitāb wa al-Funūn*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ, t.th.
- KMMS. CD Kamus Arab Indonesia. Ristek Muslim, 2012.
- Kodir, Abdul. "Ulama Salaf dalam Memahami Ayat-Ayat Mutasyābihāt (Studi Terhadap Metode Tafwīd dan Ta'wīl Ayat-Ayat Tentang Sifat Allah)". Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Maḥmūd, Mani' 'Abd al-Ḥalīm. *Manāhij al-Mufasssirīn*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣrī dan Beirut: Dār al-Kitāb al-Libanānī, 1978.
- _____. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Faisal Saleh dan Syahdianor. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Masyhud, Nidhol. "Makna Takwil, Itsbat, Tafwidh, dan Tajsim". www.sabilulilmi.wordpress.com, 3 Desember 2014.
- Al-Mugrāwī, Muḥammad 'Abd al-Raḥmān. *Al-Mufasssirūn baina al-Ta'wīl wa al-Isbāt fī Āyāt al-Ṣifāt*. Beirut: al-Risālah, 2000.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: LSQ, 2012.
- _____. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Nasir, Sahilun A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1972.

- Noor, Moh. Hidayat (dkk.). *Antologi Studi Tafsir "Klasik dan Modern"*. Yogyakarta: t.tt, 2002.
- Nurdin, M. Amin dan Abbas, Afifi Fauzi (ed.). *Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Al-Nu'mah, Ibrāhīm. *'Ulūm al-Qur'ān*. T.kt: Maḥfūzah, 2008.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- _____. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007.
- Razak, Abdul dan Anwar, Rosihan. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- _____. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Pakistan: Maktabah al-Busrā, 2011.
- Al-Salih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, alih bahasa Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Syaḥātah, Maḥmūd. *'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Garīb, 2002.
- Al-Syahrastānī, Abī al-Faṭḥ Muḥammad 'Abd al-Karīm. *Al-Milal wa al-Niḥal*. Beirut: Dār al-Fikr, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Suryadilaga, M. Alfatih (dkk.). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Markaz al-Dirāsāt al-Islāmiyyah (ed.). Saudi Arabiyah: Kementerian Islam dan Wakaf, t.th.
- Usman. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- 'Uwaiḍah, Kāmil Muḥammad Muḥammad. *Al-Zamakhsyarī al-Mufasssir al-Balīg*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.

Waro, Mochamad Tholib Khoirul. "Rasionalitas al-Zamakhshari dalam Tafsir". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2014.

Yusuf BA, Muḥammad (dkk). *'Ulūm al-Tafsīr I*. Jakarta: KEMENAG RI, 1997.

Zaid, Muṣṭafā. *Dirāsāt fī al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1970.

Al-Ḍahabī, Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.

Al-Zamakhsharī. *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Maujūd dan 'Alī Muḥammad Mu'awwiḍ (ed.). Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān. 1998.

Al-Zarqānī, 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abdillah. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm (ed.). Kairo: Dār al-Turāš, 1984.

Zurzūr, 'Adnān Muḥammad. *'Ulūm al-Qur'ān*. Damaskus: Maktabah al-Islāmī, 1987.

CURRICULUM VITAE

Nama : Khoirul Faizin

TTL. : Lamongan, 04 April 1994

Alamat Asal : Jl. K. Rasmidin, RT. 07 RW. 02 Kemantren Paciran Lamongan
Jawa Timur

Alamat Jogja : Jl. Timoho, gang Sawit RT. 01 RW. 01 Ngentak Sopen Sleman
Yogyakarta

No. HP : 081 554 052 019

Orang Tua

Ayah : Su'id Afifuddin

Ibu : Mu'allimah

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. K. Rasmidin, RT. 07 RW. 02 Kemantren Paciran Lamongan
Jawa Timur

Riwayat Pendidikan

SD : MI. Tarbiyatus Shibyan Kemantren Paciran Lamongan (1999)

SMP : MTs. Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan (2005)

SMA : MAK. Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan (2008)

S-1 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011)